

**PENGARUH KETELADANAN GURU DAN INTERAKSI SOSIAL
TEMAN SEBAYA TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS 5 DI SD
ISLAM SE-KECAMATAN TULUNGAGUNG**

Dyah Aris Susanti

dyahsusanti3320@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: keteladanan guru, pengaruh keteladanan guru, pengaruh interaksi sosial, pengaruh secara bersama-sama antara keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya terhadap karakter. Penelitian ini dilakukan di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument yang berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teknik analisis regresi ganda.

Hasil penelitian 1) Keteladanan guru di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan 376 atau 69 % responden menilai keteladanan guru dengan kriteria “selalu”, berarti selalu membentuk keteladanan yang bagus. Dari hasil penelitian Interaksi sosial teman sebaya di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan 305 atau 43 % responden menyatakan selalu, berarti selalu membentuk interaksi sosial yang bagus. Hasil penelitian Karakter siswa kelas 4 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan sebanyak 395 atau 41 % responden menyatakan selalu, berarti selalu membentuk karakter siswa yang bagus. 2) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,961 > 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5. 3) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $4,622 < 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas

5. 4) Dengan nilai probabilitas ($\text{sig. } F_{\text{Change}} = 0,000$). Karena nilai $\text{sig. } F_{\text{Change}} < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya secara bersama-sama terdapat pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5. Hasil uji ANOVA, pada bagian ini ditampilkan nilai $F = 21.686$ dengan tingkat probabilitas $\text{sig. } 0,000$. Oleh karena probabilitas ($0,000$) jauh lebih kecil dari $0,05$, maka model regresi ganda dipakai untuk memprediksi karakter siswa kelas 5.

Kata kunci : keteladanan guru, interaksi sosial teman sebaya, dan karakter siswa

Pendahuluan

Pembentukan karakter bangsa dewasa ini merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku.¹

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada sejumlah fakta yang ada dihadapan kita. Revolusi teknologi, informasi, dan komunikasi yang menjadikan dunia ini tanpa batas. Dalam globalisasi ada berbagai dampak yang muncul dan yang perlu diwaspadai antara lain dampak positif dan dampak negatif yang terjadi setelah revolusi tersebut muncul. Globalisasi sudah masuk ke semua penjuru dunia bahkan ke daerah-daerah terpencil. Bahkan di media komunikasi dan informasi berjalan dengan sangat cepat dan sangat mudah ditemukan, seperti televisi, internet, koran, handphone dan lain-lain. Secara pelan namun pasti dampak ini menggulung sekat –sekat

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 10.

tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Nilai-nilai moral, budaya bangsa dan perjuangan menjadi longgar dan hilang dari karakteristik seseorang.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, manusia adalah sebagai subjek sekaligus objek. Proses pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membentuk dan menjadikan individu memiliki sifat, sikap, dan aktivitas positif. Maka dari itu sifat, sikap, dan aktivitas positif ini haruslah disesuaikan dengan pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan adat ketimuran. Pendidikan karakter sendiri perlu ditumbuh kembangkan sejak dini yaitu mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi.

Proses pembentukan karakter sendiri secara tidak langsung terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan merupakan ciri khas seseorang sejak ia dilahirkan. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor dari lingkungan orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang menjadi tempat seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat mengubah dan memperbaiki perkataan, perbuatan dan tingkah laku individu. Kehidupan manusia sendiri tidak akan lepas dari proses interaksi sosial karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses interaksi ini seorang siswa akan memilih teman atau kawan yang seusia, karena seorang siswa dengan teman seusia lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama. Teman sebaya merupakan teman seusia. Maka teman sebaya inilah yang dibutuhkan oleh seorang siswa untuk bertukar pikiran dan pendapat, sehingga akan muncul pemikiran-pemikiran baru sesuai usia mereka.

Karakter seseorang sejatinya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman dan lingkungan. Interaksi seseorang dengan orang lain secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap karakter seseorang. Karakter merupakan ciri, gaya atau sifat khas seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan pihak lain dalam sebuah lingkungan. Pembentukan karakter siswa yang baik harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan dalam dunia pendidikan identik dengan seorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya. Keteladanan guru yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik. Karakter baik tersebut ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang baik tersebut akan menarik simpati orang lain, juga akan membuat seseorang mudah untuk mendapatkan teman. Tingkah laku yang baik seorang siswa membuat hubungan atau interaksi yang baik dengan teman-temannya. Interaksi seorang siswa dengan teman-temannya akan berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter siswa tersebut.

Karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan. Siswa kelas 5 sekolah dasar biasanya berumur antara 11-12 tahun. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Siswa kelas 5 sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret, anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan

sesuatu yang masih tersembunyi. Pada masa usia ini, anak suka menyelidiki berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal. Anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi di sekolahnya, tetapi anak juga masih senang untuk bermain dan bergembira. Berdasarkan hal ini, guru sepatutnya lebih memahami dunia anak. Adapun pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan siswa kelas di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung sebagai respondennya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keteladanan guru, interaksi sosial teman sebaya dan karakter siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung ?
2. Bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung ?
3. Bagaimana pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung ?
4. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung ?

Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi

tantangan, rintangan dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.²

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.³ Sedangkan guru menurut UU RI NO 14 TAHUN 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru tidak cukup memiliki sedikit pengetahuan karena guru adalah menjadi “makhluk serba bisa”. Dengan cara semacam ini, guru akan menjalankan tugasnya secara optimal.⁴ Guru harus berpandangan luas serta wibawa. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru serta dicontoh oleh peserta didik baik itu dari perbuatan, sikap, perkataan, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral. Guru adalah seseorang yang berperan sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani peserta didiknya. Oleh karena itu, sebagai subjek teladan sudah sepatutnya

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 74.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2 Cet. Ke-4), 129

⁴ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96.

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: eLKAF, 2005), 3.

seorang guru memberikan teladan yang dapat membangun kembali etika, moral, dan akhlak bangsa yang makin terkikis.

Guru sebagai pendidik mengemban tanggung jawab pendidikan karakter dengan memulainya dari diri sendiri. Dia harus bisa menjadi realita hidup atas idealisme dan konsistensi sehingga memberikan pengaruh kuat pada jiwa siswa-siswinya.

Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.⁶ Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al – Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷

⁶ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang* (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), 117.

⁷ QS. Al – Ahzab: 21.

Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia, lebih-lebih jika kita berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan. Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan utama ada pada sosok nabi Muhammad saw sebagai teladan kemanusiaan. Meneladani nabi merupakan satusatunya jalan yang mengantarkan seorang pendidik pada jalur pencerahan. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang lebih kuat pengaruhnya dari pada bentuk *reward* dan *punishment*.⁸

Interaksi Sosial Teman Sebaya

Manusia adalah makhluk sosial yang dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya disamping tuntutan hidup berkelompok, yang ditentukan bukan hanya adanya kepentingan melainkan adanya kesadaran tentang kehadiran individu lain, dan juga karena merupakan syarat-syarat dasar terbentuknya kehidupan bersama.⁹

Thibaut dan Kelley dalam Psikologi Remaja mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa paling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sedangkan menurut Bonner dalam Dinamika Kelompok, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi atau mengubah individu lain atau sebaliknya.¹⁰

⁸ Hasan Syarqawi, *Nahwa Tarbiyah Islamiyyah* (Alexandria: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 2003), 183.

⁹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 10.

¹⁰ Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 87.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif, dan dalam interaksi tidak hanya terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi dinamis yang dapat terbentuk antara individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.¹¹ Teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri bahkan merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Selain itu, teman sebaya juga mempraktikkan berbagai prinsip kerjasama, tanggungjawab bersama dan persaingan yang sehat.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Interaksi sosial dengan teman sebaya dengan saling menyayangi dalam Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah saw bersabda ;¹³ ” *Barang siapa tidak menyayangi sesamanya, Allah tidak akan menyayanginya*”.

¹¹ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983)

¹² Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 31.

¹³ *Interaksi Sosial Menurut Pandangan Al-Quran _ OnlineSyariah.com.htm*, diakses pada 20 April 2014

Dalam hadis tersebut dijelaskan betapa pentingnya untuk saling mengasihi dan menyayangi sebagai bentuk penegasan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sepatutnya saling berinteraksi. Juga dalam hadis tersebut dipahami bahwa kasih sayang seorang muslim tidaklah terhadap saudara se-muslim saja, tapi untuk semua umat manusia.

Pendidikan Karakter Siswa

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁴

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.¹⁵

Pendidikan karakter siswa harus bermula dan ditanamkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah fondasi utama pendidikan. Meskipun pendidikan formal di sekolah sudah baik, sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, hasilnya juga tidak akan memuaskan. Keluarga adalah basis terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga harus diseimbangkan juga dengan lingkungan dan masyarakat yang sehat, serta didukung oleh pemerintahan yang bersih. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk diwujudkan dan hanya akan menjadi

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...*, 31.

wacana saja, maka dari itu mari kita mulai sedini mungkin tentang pendidikan karakter siswa.

Pendidikan karakter siswa bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan harus berangkat dari kesadaran masing-masing individu. Sebab, segala sesuatu yang berangkat dari kesadaran akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar dirinya.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan:¹⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ QS. Al Qalam: 4.

¹⁷ QS. An Nahl: 90.

وَالْبَغْيِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada setiap siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa.

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

		orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter di atas merupakan pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus.

Fathul Mu'in dalam Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter menyatakan keenam pilar karakter tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸ Penghormatan, Tanggung jawab, Kesadaran berwarga Negara, Keadilan dan kejujuran, Kepedulian dan kemauan berbagi, Kepercayaan.

¹⁸ Barnawi, dan Arifin, M, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 27.

Metode Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut Amri dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, ada lima metode pembangunan pendidikan karakter sangat beragam dan mencakup, yaitu:¹⁹ sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, kerja sama, monitoring dan evaluasi.

Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa

Pada dasarnya guru bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan hanya mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah sebenarnya tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang pada dasarnya adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dikaruniakan kepadanya. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin hari semakin melemah dan

¹⁹ Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi PustakaRaya, 2011), 58.

pemerintah yang selama ini melakukan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan karakter bangsa.

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru mempunyai peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan beberapa pelatihan secara terencana agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap berinovasi. Guru juga harus mendapatkan "Reward" (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Dari sini kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kualitas pada saat menyajikan bahan pengajaran kepada peserta didik. Kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan peserta didik. Sejumlah faktor inilah yang membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stress secara positif, dan tidak destruktif.

Dalam karakter pendidikan guru sangat perlu untuk dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus mempunyai komitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua

komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah mempunyai kepribadian yang dilihat dari moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mendidik (keteladanan sehari-hari).

Selain keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pembentukan karakter, siswa juga membutuhkan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam rangka pembentukan karakter. Secara umum interaksi sosial diartikan sebagai hubungan atau komunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Orang lain yang dimaksud di sini adalah teman sebaya, yaitu setiap individu yang bisa ditemui dan diajak berkomunikasi sehari-hari di sekolah. Tujuan pokok interaksi sosial dengan teman sebaya adalah bersama-sama membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (yang dimiliki oleh siswa itu sendiri). Konsekuensinya adalah apabila siswa kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, maka sangat memungkinkan akan dapat mengganggu perkembangan sosial dan perkembangan diri siswa. Harapannya adalah bahwa perkembangan siswa akan berjalan baik,

yaitu apabila siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyebutkan peran dan fungsi interaksi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya membuat seseorang mendapatkan hal-hal baru baik perkataan maupun perbuatan yang akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya. Perkataan dan perbuatan dari seseorang berpengaruh dan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian atau sifat khas seseorang disebut dengan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data berbentuk angka atau kuantitatif yang diangkakan (skoring) dengan menggunakan statistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SD Islam di Kecamatan Tulungagung, tahun ajaran 2013/ 2014 sejumlah 118 siswa. Jumlah sampel 89 siswa diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*, karena populasi terdiri dari tiga kelompok yang berbeda. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakter siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teknik analisis regresi ganda.

Hasil dan Pembahasan

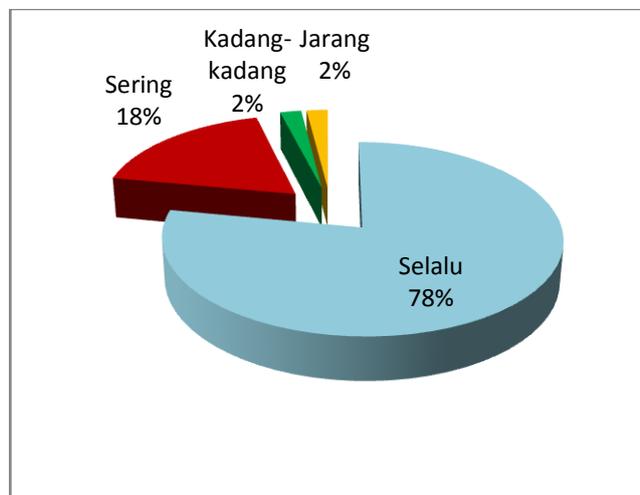
1. Keteladanan Guru

Instrumen yang dipakai untuk mengukur keteladanan guru terdiri 6 pertanyaan, yang masing-masing item mempunyai lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor harapan terendah adalah 20 sedangkan skor

harapan tertinggi adalah 100. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing Sekolah Dasar Islam yang menggambarkan Keteladanan Guru yang terdiri dari lima tingkatan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah yang dikumpulkan dari responden sebanyak 89 siswa. Interval kelas sebanyak lima, maka lebar kelas intervalnya adalah $100 : 5 = 20$.

Pengkategorian kecenderungan keteladanan guru ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Kecenderungan Variabel Keteladanan Guru

Berdasarkan data pada gambar 1 di atas dapat diperoleh data bahwa 93 atau 78% responden menyatakan selalu, 22 atau 18% responden menyatakan sering, 2 atau 2% responden menyatakan kadang-kadang dan 3 atau 2% responden menyatakan jarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden menyatakan keteladanan guru dengan kriteria selalu, sehingga dapat dikatakan bahwa Keteladanan

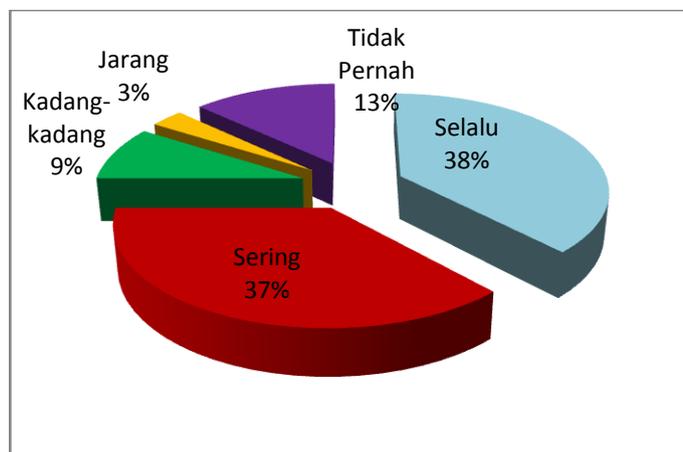
Guru terhadap Karakter Siswa kelas 5 adalah selalu yang dinyatakan dengan kecenderungan selalu dengan prosentase 78%.

2. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Instrumen yang dipakai untuk mengukur keteladanan guru terdiri 8 pertanyaan, yang masing-masing item mempunyai lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor harapan terendah adalah 20 sedangkan skor harapan tertinggi adalah 100. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing Sekolah Dasar Islam yang menggambarkan Interaksi Sosial Teman Sebaya yang terdiri dari lima tingkatan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah yang dikumpulkan dari responden sebanyak 89 siswa. Interval kelas sebanyak empat, maka lebar kelas intervalnya adalah $100 : 5 = 20$.

Pengkategorian kecenderungan interaksi sosial teman sebaya ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Diagram Kecenderungan Variabel Interaksi Sosial Teman Sebaya

Data dari gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 61 atau 38 % responden menyatakan selalu, 58 atau 37 % responden menyatakan sering,

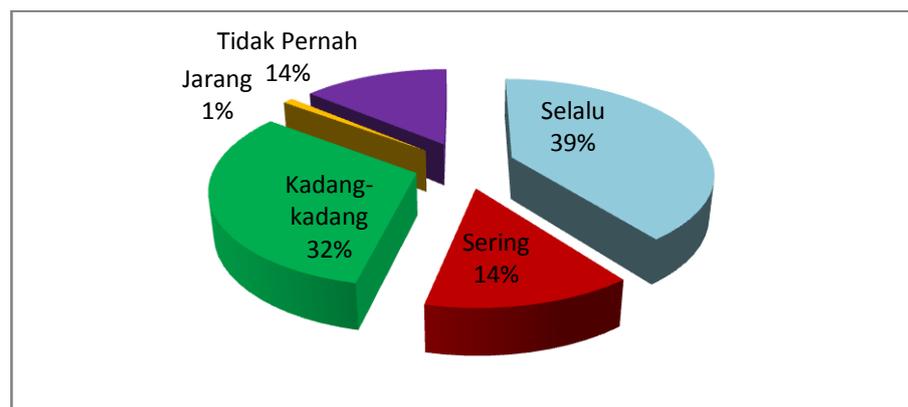
15 atau 9 % menyatakan kadang-kadang, 5 atau 3 % menyatakan jarang dan 20 atau 13 % menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat dikatakan dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan Interaksi Sosial Teman Sebaya selalu dilakukan, yang dinyatakan dengan kecenderungan selalu dengan prosentase 38 %.

3. Karakter Siswa kelas 5

Instrumen yang dipakai untuk mengukur karakter siswa kelas 5 terdiri 11 pertanyaan, yang masing-masing item mempunyai lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor harapan terendah adalah 20 sedangkan skor harapan tertinggi adalah 100. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing Sekolah Dasar Islam yang menggambarkan karakter siswa kelas 5 yang terdiri dari lima tingkatan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah yang dikumpulkan dari responden sebanyak 20 siswa. Interval kelas sebanyak empat, maka lebar kelas intervalnya adalah $100 : 5 = 20$.

Pengkategorian kecenderungan interaksi sosial teman sebaya ditunjukkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Diagram Kecenderungan Variabel Keteladanan Guru

Data dari gambar 3 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 88 atau 40 % responden menyatakan selalu, 30 atau 14 % responden menyatakan sering, 70 atau 32 % menyatakan kadang-kadang, 2 atau 1 % menyatakan jarang dan 30 atau 14 % menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan Karakter Siswa selalu dilakukan, yang dinyatakan dengan kecenderungan selalu dengan prosentase 40 %.

Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis pertama yaitu pengaruh keteladanan guru (X_1) terhadap karakter siswa (Y).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data dengan pengujian regresi ganda dapat diketahui melalui aplikasi SPSS 16.0 di atas tampak pada Tabel *Coefficients* regresi diperoleh variabel keteladanan guru dan nilai Sig. Sebesar 0,004, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau $[0,05 > 0,004]$, Tabel *Coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 2,961$. Prosedur mencari statistik tabel dengan kriteria :

- 1) Tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak.
- 2) Df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data – 2 atau $89 - 2 = 87$.
- 3) Sehingga didapat $t_{tabel} = 2,000$

Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,961 > 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5.

Paparan di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sidqan Setiadi pada tahun 2012 di MTs Al Ghozali Kebonbatur Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2010/2011.²⁰ Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa.

2. Uji hipotesis kedua yaitu pengaruh interaksi sosial teman sebaya (X_2) terhadap karakter siswa (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terbukti dengan pengujian regresi ganda Tabel *Coefficients* diperoleh variabel interaksi sosial teman sebaya dan nilai Sig. Sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau $[0,05 > 0,000]$.

Tabel *Coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 4,622$. Prosedur mencari statistik tabel dengan kriteria :

- 1) Tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak.
- 2) Df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data – 2 atau $89 - 2 = 87$.
- 3) Sehingga didapat $t_{tabel} = 2,000$

²⁰ Akhmad Sidqan, *Tesis: Pengaruh Penerapan Metode Hukuman dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Al Ghozali Kebonbatur Mranggen Demak*, Surakarta: UNU Surakarta, 2011.

Ternyata nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $4,622 < 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5.

Paparan diatas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Irawati pada tahun 2012 di Malang.²¹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusro pada tahun 2011 di Malang.²² Penelitian yang dilakukan oleh Novita Irawati menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi sosial teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusro menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah, faktor keluarga dan lingkungan juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa.

3. Uji hipotesis ketiga yaitu, pengaruh keteladanan guru (X_1) dan interaksi sosial teman sebaya (X_2) secara bersama-sama terhadap karakter siswa kelas 5 (Y).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terbukti dengan berdasarkan keberartian regresi ganda dengan program SPSS 16.0 tampak dari tabel *Model Summary* diperoleh nilai R sebesar 0,579 Hasil dari uji ANOVA, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 21.686$ dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ganda dipakai untuk memprediksi karakter siswa kelas 4.

²¹ Novita Irawati, *Tesis: Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Tingkat Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

²² Mohammad Yusro, *Tesis: Pengaruh Pendidikan Karakter dan Interaksi Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.

Dengan nilai probabilitas ($\text{sig. } F_{\text{Change}} = 0,000$). Karena nilai $\text{sig. } F_{\text{Change}} < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya secara bersama-sama terdapat pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5. Hasil dari uji ANOVA, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 21.686$ dengan tingkat probabilitas $\text{sig. } 0,000$. Oleh karena probabilitas ($0,000$) jauh lebih kecil dari $0,05$, maka model regresi ganda dipakai untuk memprediksi karakter siswa kelas 5.

Paparan diatas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyo Raharjo pada tahun 2013 di SMK Negeri 3 Yogyakarta.²³ Penelitian tersebut menyatakan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap karakter siswa, terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa dan pembentukan karakter siswa tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah, faktor keluarga dan lingkungan juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap karakter siswa, terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa dan pembentukan karakter siswa tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah, faktor keluarga dan lingkungan juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa.

Simpulan

²³ Agus Setyo Raharjo, *Tesis: Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Keteladanan guru di SD Islam se Kecamatan Tulungagung menunjukkan hasil bahwa terdapat sebanyak 376 atau 69 % responden yang menilai Keteladanan guru dengan kriteria “selalu”, yang berarti bahwa selalu membentuk keteladanan yang bagus. Dari hasil penelitian Interaksi sosial teman sebaya di SD Islam se Kecamatan Tulungagung menunjukkan hasil bahwa terdapat sebanyak 305 atau 43 % responden menyatakan selalu, yang berarti bahwa selalu membentuk interaksi sosial yang bagus. Berikutnya dari hasil penelitian Karakter siswa kelas 4 di SD Islam se Kecamatan Tulungagung menunjukkan hasil bahwa bahwa sebanyak 395 atau 41 % responden menyatakan selalu, yang berarti bahwa selalu membentuk karakter siswa yang bagus. 2) Keteladanan guru mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se Kecamatan Tulungagung. 3) Interaksi sosial teman sebaya mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se Kecamatan Tulungagung. 4) Keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005.
- Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi, “*Kaifa Turabbi Waladan*” diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi PustakaRaya, 2011.

- Asrori, Ahmad, *Tesis: Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Program Akselerasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Barnawi, dan Arifin, M, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2 Cet. Ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Gerungan, WA, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS VS LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Interaksi Sosial Menurut Pandangan Al-Quran _ OnlineSyariah.com.htm*, diakses pada 20 April 2014
- Irawati, Novita, *Tesis: Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Tingkat Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.
- Isma'il Ali, Sa'id, *al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ru'yah Tarbawiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Naim, Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nisfiannoor, Muhammad, *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- QS. Al – Ahzab: 21.
- QS. Al Qalam: 4.
- QS. An Nahl: 90.
- Qutub, Muhammad, *Manahij al-Tarbiyah al-Islamiyyah* Beirut: Dar al-Shuruq, 1993.
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Setyo Raharjo, Agus, *Tesis: Pengaruh Keteladanan Guru dan Prestasi Belajar terhadap Karakter Siswa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

- Sidqan, Akhmad, *Tesis: Pengaruh Penerapan Metode Hukuman dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Al Ghozali Kebonbatur Mranggen Demak*, Surakarta: UNU Surakarta, 2011.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syarqawi, Hasan, *Nahwa Tarbiyah Islamiyyah*, Alexandria: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 2003.
- Tengku Ramly, Amir, *Menjadi Guru Bintang*, Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006.
- Yusro, Mohammad, *Tesis: Pengaruh Pendidikan Karakter dan Interaksi Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.